

Narasi Penghakiman Allah Dalam Perjanjian Lama Atas Kritik Marcion Tentang Allah Perjanjian Lama

Melly Vidya Wati Padjalo^{1*}; Anugrah Lenly Ruintang Somba²; Rifka Piu³; Gustina Hulu⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

Penulis korespondensi: mellypadjalotumatio@gmail.com

Diterima: 28 November 2025 | **Direvisi:** 22 April 2026 | **Diterbitkan:** 30 April 2026

DOI: https://doi.org/10.71304/cr1bvpo8_ | **Lisensi:** CC BY-SA 4.0

Abstract

This article examines the Old Testament narratives of divine judgment as a theological response to Marcion's critique, which dichotomizes the God of the Old Testament portrayed as wrathful and immoral from the God of the New Testament, understood as loving and compassionate. Employing a literature-based study with a narrative-hermeneutical approach, this research traces the coherence of God's character throughout the entirety of Scripture while also reviewing the historical development of Marcion's criticism and the hermeneutical weaknesses present in previous studies. The analysis demonstrates that Marcion's perspective is rooted in selective, dualistic, and anti-Judaic interpretations that neglect the theological, literary, and historical contexts of Old Testament judgment narratives. Instead, divine judgment in both testaments reveals a continuity of God's holy, just, and loving character, as evidenced in events such as the judgment on Uzzah, the conquest of Canaan, and the account of Ananias and Sapphira. This study further shows that contemporary pastoral confusion is often influenced by Marcionistic patterns of thought, indicating the need for an integrative, contextual, and intertextual hermeneutical framework for understanding judgment in light of God's love and holiness. Thus, this article strengthens the theological relationship between the Old and New Testaments and offers pastoral recommendations for Indonesian churches in teaching judgment narratives responsibly and holistically.

Keywords: Divine Judgment; Marcion; Old and New Testament Relationship; Narrative Hermeneutics; Divine Wrath; Biblical Theology.

Abstrak

Artikel ini mengevaluasi narasi penghakiman Allah dalam Perjanjian Lama sebagai tanggapan teologis terhadap kritik Marcion, yang memisahkan Allah Perjanjian Lama dipandang murka dan tidak bermoral dari Allah Perjanjian Baru yang dianggap penuh kasih. Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik naratif, penelitian ini menelusuri konsistensi karakter Allah dalam keseluruhan Kitab Suci serta meninjau perkembangan kritik Marcion beserta kelemahan hermeneutis penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan Marcion berakar pada penafsiran yang selektif, dualistik, dan anti-Yudaisme sehingga mengabaikan konteks teologis, literer, dan historis dari narasi penghakiman Perjanjian Lama. Justru tindakan penghakiman Allah dalam kedua perjanjian memperlihatkan kesinambungan karakter ilahi yang kudus, adil, dan penuh kasih, sebagaimana terlihat dalam peristiwa seperti hukuman atas Uza, penaklukan Kanaan, dan kasus Ananias dan Safira. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kebingungan pastoral masa kini sering dipengaruhi pola pikir Marcionistik, sehingga gereja memerlukan kerangka hermeneutik yang integratif, kontekstual, dan intertekstual untuk memahami penghakiman dalam terang kasih dan kekudusan Allah. Dengan demikian, artikel ini memperkuat teologi relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta memberikan rekomendasi pastoral bagi gereja Indonesia dalam mengajarkan narasi penghakiman secara seimbang dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Penghakiman Ilahi; Marcion; Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; Hermeneutika Naratif; Murka Ilahi; Teologi Biblika.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah gereja mula-mula, muncul kritik tajam dari Marcion pada abad ke-2, ia mengusulkan pemisahan antara Allah dalam Perjanjian Lama dan Allah dalam Perjanjian Baru, dengan menggambarkan Allah Perjanjian Lama sebagai sosok yang keras dan penuh murka, berbeda dengan Allah yang penuh kasih sebagaimana dinyatakan dalam Kristus. Gagasan ini kemudian menimbulkan perdebatan teologis yang panjang mengenai kesatuan dan konsistensi karakter Allah di seluruh Kitab Suci.¹ Di era modern, pertanyaan mengenai kekerasan atau penghakiman Allah dalam Perjanjian Lama tetap menjadi isu yang signifikan bagi pembaca Kristen. Hal ini terlihat dari respons jemaat terhadap berbagai narasi tentang kekerasan atau hukuman ilahi dalam teks Israel kuno, yang kerap berkembang menjadi polemik budaya maupun pastoral di gereja masa kini. Beragam kajian teologis dan tulisan reflektif menunjukkan bahwa kegelisahan tersebut bukan sekadar persoalan historis, melainkan turut memengaruhi pola pengajaran Alkitab serta praktik pelayanan pastoral pada masa sekarang.² Secara empiris, minat akademik terhadap isu ini semakin meningkat dalam kalangan peneliti teologi Indonesia maupun lembaga-lembaga pendidikan teologi dalam beberapa tahun terakhir, terutama terlihat melalui berbagai publikasi dan prosiding sejak 2020. Perkembangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih sistematis mengenai bagaimana narasi penghakiman dalam Perjanjian Lama seharusnya dipahami ketika dihadapkan pada kritik Marcion.³

Berbagai studi kontemporer baik dari lembaga akademik Indonesia maupun jurnal-jurnal teologi telah menawarkan sejumlah pendekatan dalam membahas isu ini. Pendekatan tersebut mencakup analisis historis kritis terhadap konteks pemikiran Marcion dan tanggapan para Bapa Gereja, eksplorasi teologi Perjanjian Lama yang menyoroti kedaulatan, kekudusan, dan keadilan Allah, serta refleksi pastoral mengenai makna murka dan pengampunan dalam teks Ibrani. Sejumlah publikasi teologi Indonesia terkini (2021-2024) bahkan secara khusus menelaah tema murka dan penghakiman dalam Perjanjian Lama beserta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.⁴ Di samping itu, sejumlah penelitian lokal turut mengkaji bagaimana Marcionisme dipahami kembali dalam konteks masa kini, baik sebagai persoalan historis maupun sebagai cerminan kritik modern terhadap narasi Perjanjian Lama. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat historis deskriptif atau polemis, dan belum banyak yang menghubungkan analisis tekstual mengenai narasi penghakiman dengan pendekatan hermeneutik yang berorientasi pada sintesis teologis.⁵ Dari hasil telaah literatur, tampak beberapa celah penelitian. Pertama, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan analisis naratif kontekstual teks Perjanjian Lama dengan evaluasi filosofis teologis terhadap kritik Marcion secara sistematis. Kedua, penelitian yang secara eksplisit menempatkan narasi penghakiman dalam kerangka kontinuitas atribut Ilahi, keadilan, kasih, dan kesetiaan masih

¹ Tirai Niscaya Harefa and Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru : Sebuah Riset Kesejarahan" 9, no. 2 (2022): 54–72, <https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.827>.

² Febri Yanto Zaliwu et al., "Penghakiman Yang Akan Datang : Refleksi Teologis Bagi Kehidupan" 5, no. 2 (2022): 97–111.

³ Perjanjian Lama and Perjanjian Baru, "RELASI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU MENURUT IRENEUS DARI LYON," no. 128 (2013).

⁴ Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)" 4, no. 1 (2021): 141–58.

⁵ Harefa and Nainggolan, "Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru : Sebuah Riset Kesejarahan."

terbatas, sehingga belum menghasilkan respons konstruktif terhadap tuduhan Allah yang berbeda. Ketiga, terdapat minimnya studi yang mengaitkan temuan akademik dengan implikasi pastoral yang relevan bagi gereja Indonesia pada masa kini.⁶

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru melalui dua pendekatan utama. Pertama, penelitian ini memanfaatkan hermeneutik naratif yang memadukan analisis terhadap narasi-narasi penghakiman kunci dalam Perjanjian Lama dengan kerangka teologi sistematis kontemporer guna menilai konsistensi karakter Allah. Kedua, penelitian ini merumuskan sintesis yang secara langsung menanggapi kritik Marcion dengan menghubungkan temuan tekstual pada rekomendasi pastoral bagi gereja-gereja di Indonesia. Upaya ini dimaksudkan untuk menjembatani temuan akademik dan kebutuhan praktis gerejawi, sebuah aspek yang selama ini kurang memperoleh perhatian dalam literatur lokal.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk, pertama mendeskripsikan serta menganalisis narasi-narasi penghakiman utama dalam Perjanjian Lama yang kerap dijadikan dasar bagi kritik Marcion.⁸ Kedua menilai apakah narasi-narasi tersebut memperlihatkan kontinuitas atau diskontinuitas karakter ilahi ketika dibandingkan dengan penegasan kasih dan pengampunan dalam Perjanjian Baru.⁹ Dan ketiga merumuskan implikasi teologis serta rekomendasi pastoral bagi pengajaran Alkitab di gereja-gereja Indonesia sebagai respons terhadap polemik Marcion.¹⁰ Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui penyajian analisis naratif teologis yang sistematis terhadap kritik Marcion, sekaligus menambah khazanah literatur teologi Indonesia yang memadukan pendekatan historis-kritis dengan sintesis teologi sistematis. Secara praktis, penelitian ini bertujuan menyediakan pedoman hermeneutik serta rekomendasi pedagogis pastoral bagi para pengajar Alkitab, pengkhotbah, dan pemimpin jemaat dalam memahami serta menyampaikan narasi penghakiman, sehingga pengajaran mengenai Allah yang adil dan penuh belas kasih dapat disampaikan secara seimbang.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji kritik Marcion serta narasi-narasi penghakiman Allah dalam Perjanjian Lama sebagaimana dibahas dalam berbagai publikasi teologi Indonesia terbaru. Data penelitian dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap literatur historis-kritis mengenai pemikiran Marcion beserta respons para Bapa Gereja, serta melalui telaah akademik kontemporer yang membahas tema murka dan penghakiman ilahi dalam teks-teks Israel kuno. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan arah penelitian teologi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, yang memperlihatkan meningkatnya minat terhadap kajian kekerasan dan penghakiman Allah.¹² Literatur tersebut menyediakan kerangka dasar yang diperlukan untuk memahami konteks lahirnya kritik Marcion sekaligus menelusuri perkembangan refleksi gereja mengenai identitas dan karakter Allah.

Penulis menggunakan proses analisis dengan hermeneutik naratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan pembacaan naratif kontekstual terhadap teks-teks penghakiman Perjanjian Lama

⁶ Lama and Baru, "RELASI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU MENURUT IRENEUS DARI LYON."

⁷ Harefa and Nainggolan, "Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru : Sebuah Riset Kesejarahan."

⁸ Zaliwu et al., "Penghakiman Yang Akan Datang : Refleksi Teologis Bagi Kehidupan."

⁹ Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)."

¹⁰ Ayunike Waoma and Aprianus Ledrik Moimau, "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih" 2, no. 3 (2024): 114–22.

¹¹ Lama and Baru, "RELASI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU MENURUT IRENEUS DARI LYON."

¹² Zaliwu et al., "Penghakiman Yang Akan Datang : Refleksi Teologis Bagi Kehidupan."

dengan kategori-kategori teologi sistematis. Pendekatan ini merujuk pada publikasi teologi Indonesia yang menyoroti tema murka, keadilan, dan pengampunan Allah.¹³ Melalui kerangka tersebut, peneliti menilai apakah narasi-narasi penghakiman menunjukkan kesinambungan atau ketidaksinambungan karakter Allah ketika dibandingkan dengan kesaksian Perjanjian Baru, sesuai dengan tujuan penelitian ini dalam memberikan jawaban teologis terhadap kritik Marcion. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: mengidentifikasi teks penghakiman yang relevan, menelusuri konteks teologisnya, menilai kembali argumen Marcion, dan merumuskan implikasi pastoral bagi gereja Indonesia. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan sintesis teologis yang mempertemukan kajian tekstual dengan kebutuhan pelayanan gerejawi, sekaligus menjawab celah penelitian yang muncul dalam literatur mutakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu Keselarasan Karakter Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai Dampak Kritik Marcion

Pembahasan mengenai kritik Marcion terhadap Allah dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) menunjukkan bahwa pandangannya lahir dari penafsiran yang keliru, bercorak dualistik, dan dipengaruhi kuat oleh pemikiran Gnostik. Berdasarkan kajian historis-kritis Harefa dan Nainggolan (2022), Marcion memahami Allah Perjanjian Lama sebagai pribadi yang keras, pendendam, tidak sempurna, dan hanya relevan bagi bangsa Yahudi, sementara Allah Perjanjian Baru ia pahami semata-mata sebagai Allah kasih melalui Yesus Kristus. Cara pandang ini didorong oleh sikap anti-Yudaisme yang membuatnya memisahkan iman Kristen dari akar Ibrani, bertentangan dengan kesaksian Perjanjian Baru yang menegaskan kontinuitas pernyataan Allah; Allah Abraham, Ishak, dan Yakub; dalam keseluruhan Kitab Suci. Ia juga menganggap tindakan penghakiman Allah dalam Perjanjian Lama sebagai bukti bahwa Allah Perjanjian Lama adalah “demiurge” yang tidak bermoral, sebuah kesimpulan yang diperoleh melalui pembacaan ayat-ayat tertentu secara selektif tanpa memperhatikan konteks naratif dan teologis yang menempatkan penghakiman sebagai ekspresi kasih dan kesetiaan Allah dalam menjaga kekudusan umat-Nya. Penolakannya terhadap Taurat karena dianggap sebagai beban menegaskan ketidakmampuannya melihat Taurat sebagai pengajaran dan wahyu karakter Allah dalam relasi perjanjian. Bahkan, tuduhannya bahwa Allah Perjanjian Lama adalah pencipta yang tidak sempurna bertentangan dengan kesaksian Alkitab yang menampilkan konsistensi Allah sebagai Pencipta dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana karya penciptaan Elohim/YHWH sejalan dengan kesaksian Kristus sebagai Pencipta dalam Perjanjian Baru. Pengaruh pemikiran Marcion, sebagaimana terlihat dalam karya tokoh-tokoh seperti Delitzsch dan Harnack, menunjukkan bahwa Marcionisme tetap muncul dalam bentuk-bentuk baru yang kembali mempertanyakan posisi PL dalam kanon. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kritik Marcion bersifat merusak, hal tersebut justru mendorong gereja untuk meneguhkan kembali kesatuan karakter Allah dan kontinuitas kanon yang menyatakan Allah yang Maha Esa, konsisten, dan tidak berubah yang bertindak sebagai Pencipta, Hakim, Penebus, dan Bapa yang penuh kasih dalam keseluruhan narasi Alkitab. Pendalaman ini menolong gereja masa kini melihat bahwa kasih

¹³ Rudy Roberto Walean, “Murka Allah Terhadap Manusia Dalam Pandangan Paulus : Kajian Teologis Berdasarkan Surat Roma” 7 (2024): 84–99.

dan penghakiman Allah bukanlah dua sifat yang saling bertentangan, melainkan bagian dari satu karakter ilahi yang bekerja secara harmonis dalam kedua perjanjian.¹⁴

Kritik Marcion yang memisahkan Allah Perjanjian Lama sebagai sosok yang kejam dan berbeda dari Allah Perjanjian Baru telah memengaruhi cara sebagian orang melihat kesatuan karakter Allah. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam jurnal tersebut, pandangan ini tidak selaras dengan Alkitab yang menghadirkan gambaran Allah yang konsisten dalam kedua perjanjian. Hukuman-hukuman dalam Perjanjian Lama, seperti kematian Uza, perang Kanaan, dan penghukuman atas Israel muncul bukan dari kekejaman, melainkan dari kekudusan dan kesabaran Allah yang selalu memberi waktu pertobatan. Jurnal itu juga menegaskan bahwa tindakan tegas Allah dalam Perjanjian Lama sejalan dengan peristiwa serupa di Perjanjian Baru, seperti hukuman atas Ananias, Safira, dan Herodes, sehingga kritik Marcion tidak berdasar karena mengabaikan konteks sejarah dan progresivitas wahyu. Kesaksian Alkitab justru menegaskan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah pribadi yang sama, yang tetap konsisten dalam kasih, kekudusan, dan keadilan-Nya.¹⁵ Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kritik Marcion yang memisahkan Allah Perjanjian Lama sebagai Allah yang murka dan berbeda dari Allah kasih dalam Perjanjian Baru, tidak sesuai dengan pemahaman teologis dalam jurnal “Murka Allah dalam Perjanjian Lama”. Jurnal tersebut menegaskan bahwa murka Allah bukanlah emosi jahat seperti kemarahan manusia, tetapi wujud kasih, kekudusan, dan keadilan-Nya ketika manusia jatuh ke dalam ketidaktaatan, berhala, ketidakadilan, dan penyimpangan moral. Marcion mengabaikan dimensi moral-relasional murka Allah serta perkembangan pewahyuan yang menunjukkan bahwa murka Allah bertujuan mendidik dan menyelamatkan. Justru murka Allah dalam Perjanjian Lama selaras dengan Perjanjian Baru, karena Yesus juga mengekspresikan murka terhadap dosa, dan salib menjadi titik pertemuan kasih dan keadilan Allah. Dengan demikian, kritik Marcion hanya menciptakan dikotomi palsu antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan mengaburkan kesatuan karakter Allah yang konsisten dari Kejadian sampai Wahyu. Murka Allah dalam Perjanjian Lama bukanlah pemisah, tetapi penegas kesinambungan karakter Ilahi dalam kedua perjanjian.¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebagai satu kesatuan firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus dan merupakan rangkaian wahyu progresif, tidak dapat dipisahkan sebagaimana diklaim Marcion, karena keduanya berasal dari sumber ilahi yang sama dan berfungsi membentuk pemahaman iman Kristen secara utuh.¹⁷

Kelemahan dan Celah dalam Penelitian Terdahulu mengenai Narasi Penghakiman Perjanjian Lama dan Respons terhadap Marcion

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai narasi penghakiman dalam Perjanjian Lama masih menunjukkan berbagai kelemahan hermeneutis yang cukup mendasar. Banyak studi menekankan isu etika kekerasan, bentuk literer, atau retorika perang suci, tetapi tidak mengaitkan temuan-temuan tersebut secara langsung dengan kritik Marcion, sehingga kajian yang ada berkembang secara paralel

¹⁴ Harefa and Nainggolan, “Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru : Sebuah Riset Kesejarahan.”

¹⁵ Ali Salim, “APAKAH SIKAP ALLAH DI PERJANJIAN LAMA BERBEDA DENGAN DI PERJANJIAN BARU ?,” n.d., 79–92.

¹⁶ Dewi Permatasari Hia, “Murka Allah Dalam PL Karena Manusia Tidak Taat Dan Memberontak Kepada-Nya . Akan Tetapi Berdasarkan Banyak Mengapa Allah Marah ? Kata Murka Dalam KBBI Adalah , Sangat Marah , Sangat Tidak Senang . 3 Sedangkan,” n.d., 4–8.

¹⁷ Marthen Mau, Perjanjian Lama, and Perjanjian Baru, “STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI” 2, no. 1 (2019).

tanpa dialog teologis yang memadai.¹⁸ Selain itu, terdapat kecenderungan untuk menilai tindakan penghakiman dalam Perjanjian Lama sebagai bentuk kekerasan religius secara ahistoris, tanpa mempertimbangkan norma kekerasan di dunia Timur Dekat Kuno, fungsi hukum kuno, dan teologi perjanjian. Padahal, penelitian kontemporer di Indonesia menegaskan bahwa bahasa perang yang bersifat hiperbolik dalam teks Perjanjian Lama merupakan gaya retorika umum pada masa itu, bukan perintah literal dalam pengertian modern.¹⁹ Kekurangan lainnya tampak ketika teologi Perjanjian Lama dikaji secara terpisah dari Perjanjian Baru, sehingga kesinambungan tema keadilan, fungsi penghakiman sebagai pemulihan, dan perkembangan karakter Allah dalam alur naratif menjadi terabaikan. Penelitian naratif Indonesia terbaru justru menegaskan bahwa penghakiman dalam Perjanjian Lama memuat dimensi restoratif yang kuat.²⁰ Masalah serupa juga terlihat dari minimnya analisis terhadap genre dan retorika, karena banyak studi lama tidak membedakan antara narasi historis, narasi teologis, polemik profetik, dan hiperbola militer; padahal kajian literatur modern menunjukkan bahwa retorika hiperbolik merupakan ciri khas teks perang kuno.²¹ Dalam pemahaman Kristen, hukum tidak dianggap hanya sebagai aturan luar yang kaku dan legalistik, tetapi sebagai wujud kehendak Allah yang bersumber dari kekudusan dan keadilan-Nya, yang juga menjadi dasar bagi Allah dalam melakukan penghakiman terhadap manusia.²² Selain itu, sejumlah penelitian masih menggunakan parameter moralitas modern sehingga narasi penghakiman tampak “tidak bermoral”, sementara etika biblika kuno memandang keadilan dan penghukuman sebagai bagian penting dari kesetiaan perjanjian. Kelemahan paling signifikan terlihat pada kegagalan menjawab dikotomi Marcion yang memisahkan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; sebagian penelitian bersikap apologetis secara literal, sedangkan lainnya justru cenderung menyetujui kritik Marcion. Studi hermeneutika kanonik Indonesia pasca-2020 menunjukkan bahwa kasih dan penghakiman bukanlah kategori yang saling meniadakan, bahwa kedua perjanjian sama-sama menyatakan motif penghakiman, dan bahwa Yesus sendiri meneguhkan narasi penghakiman Perjanjian Lama dalam pelayanan-Nya.²³ Karena itu, penelitian mengenai penghakiman dalam Perjanjian Lama memerlukan pendekatan hermeneutis yang lebih integratif, kontekstual, dan intertekstual agar mampu merespons kritik Marcion secara lebih komprehensif.

Selain itu, sejumlah penelitian sebelum tahun 2020 cenderung menyederhanakan tindakan penghakiman dalam Perjanjian Lama sebagai kekerasan religius tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan praktik dunia Timur Dekat Kuno secara menyeluruh. John H. Walton (2020) menegaskan bahwa ungkapan-ungkapan peperangan dalam Perjanjian Lama, seperti “menumpas seluruh penduduk,” merupakan idiom hiperbolik khas perang kuno dan tidak dimaksudkan sebagai laporan literal mengenai tindakan genosida.²⁴

¹⁸ Zaliwu et al., “Penghakiman Yang Akan Datang : Refleksi Teologis Bagi Kehidupan.”

¹⁹ Klementius Anselmus Loba et al., “Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama : Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia , Kekerasan Ilahi , Dan Kekerasan Doa” 4, no. 2 (2023): 167–87, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>.

²⁰ Waoma and Moimau, “Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih.”

²¹ Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Manado, “DAAT : Jurnal Teologi Kristen DAAT : Jurnal Teologi Kristen” 4, no. 1 (2023): 29–55.

²² Roce Marsaulina, *No Title*, n.d.

²³ Anugrah Saro Iman et al., “Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks : Studi Pengantar Tafsir Biblika” 1, no. 2 (2021): 59–75.

²⁴ Magel Haens Sianipar, “Re-Interpretasi Hak Milik Pribadi Dalam Bingkai Dimensi Sosial,” 2023.

Kebingungan Pastoral dan Tantangan Hermeneutik Gereja Masa Kini dalam Memahami Narasi Penghakiman

Kebingungan pastoral yang dihadapi gereja masa kini terutama berkaitan dengan bagaimana menjelaskan narasi penghakiman Allah dalam Perjanjian Lama kepada jemaat yang mempertanyakan relasinya dengan kasih Allah dalam Perjanjian Baru. Situasi ini sering dipicu oleh cara pandang yang menyerupai kritik Marcion, yakni pemisahan Allah Perjanjian Lama sebagai sosok yang keras dari Allah Perjanjian Baru yang penuh kasih, sehingga gereja kesulitan menawarkan jawaban hermeneutik yang memadai. Padahal, sebagaimana ditekankan Waoma dan Moimau, penghakiman Allah dalam Perjanjian Lama tidak pernah berdiri sebagai tindakan murka yang lepas dari kasih, melainkan selalu diarahkan pada pemulihan dan pertobatan (Yes. 1:18-20). Tantangan hermeneutik muncul ketika teks-teks penghakiman dibaca secara literalistik atau moralistik tanpa memperhatikan bahwa keadilan dan belas kasih merupakan dua aspek karakter Allah yang berjalan beriringan, baik dalam Perjanjian Lama (Yeh. 18:30-32) maupun Perjanjian Baru melalui pengajaran Yesus tentang penghakiman (Mat. 25:31-46). Akibatnya, gereja mudah terjebak pada ekstrem pengajaran “kasih tanpa keadilan” yang meniadakan realitas dosa atau “keadilan tanpa kasih” yang melahirkan legalisme, padahal keseimbangan keduanya adalah fondasi pemahaman penghakiman yang benar (1 Yoh. 1:9). Kesulitan juga semakin besar ketika narasi penghakiman dipahami tanpa memperhatikan progresivitas wahyu dan kesatuan rencana keselamatan, sehingga hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tampak terpisah, sementara Allah yang sama dalam kedua perjanjian itu menuntut kekudusan sekaligus menawarkan pembaruan hidup (Ef. 4:22-24). Karena itu, gereja perlu membangun kerangka hermeneutik yang integratif: membaca penghakiman dalam terang kasih dan memahami kasih dalam terang kekudusan Allah. Pendekatan ini, sebagaimana ditegaskan Waoma dan Moimau, menjadi kunci untuk menolong jemaat melihat bahwa penghakiman bukan antitesis kasih, tetapi bagian dari komitmen Allah memulihkan manusia, sehingga kritik Marcion dapat dijawab bukan hanya secara teologis, tetapi juga melalui pelayanan pastoral yang konsisten dengan kesaksian Alkitab.²⁵

Selain itu, kebingungan pastoral dalam memahami narasi penghakiman Allah pada masa kini tidak lepas dari pengaruh kritik Marcion yang memisahkan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga penghakiman dalam Perjanjian Lama sering dianggap bertentangan dengan kasih Allah dalam Injil. Dalam situasi ini, kajian tentang Gamaliel melalui hermeneutik naratif Kisah Para Rasul 5:26-42 memberi kontribusi penting karena menampilkan bagaimana seorang pemimpin rohani menafsirkan karya Allah secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Gamaliel menunjukkan bahwa tindakan Allah tidak dapat dipahami hanya sebagai murka atau belas kasihan, tetapi sebagai bagian dari alur naratif ilahi yang utuh. Melalui analisis alur, tokoh, konflik, dan peran narator, pendekatan naratif ini menolong gereja melihat bahwa penghakiman Allah selalu terkait dengan pemeliharaan dan penyertaan-Nya, sebagaimana Ia memakai Gamaliel untuk menjaga keberlangsungan Injil. Relevansi pastoralnya tampak ketika banyak pemimpin gereja masa kini terjebak dalam pembacaan literal dan reaktif terhadap teks penghakiman, yang akhirnya memunculkan ketakutan tidak sehat atau penolakan terhadap keadilan Allah. Profil Gamaliel menawarkan alternatif hermeneutik yang lebih komprehensif, tidak menolak realitas penghakiman, tetapi juga tidak menafsirkannya secara destruktif. Karena itu, narasi penghakiman Perjanjian Lama yang dikritik Marcion sebenarnya dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan Allah yang konsisten memelihara umat, menegakkan keadilan, dan mengarahkan pada keselamatan. Melalui teladan

²⁵ Waoma and Moimau, “Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih.”

hermeneutik Gamaliel, gereja dipanggil membaca narasi-narasi tersebut secara utuh agar pelayanan pastoral tidak terjebak dalam dikotomi Marcionistik, tetapi mampu mengajarkan iman secara seimbang, bertanggung jawab, dan berlandaskan pada kesatuan karakter Allah dalam seluruh Kitab Suci.²⁶

Narasi penghakiman dalam Alkitab kerap menimbulkan kebingungan pastoral karena gereja modern, yang terbiasa menekankan kasih dan humanisme, sering memisahkan gambaran Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagaimana dikritik oleh Marcion. Namun penelitian menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada kerasnya teks Perjanjian Lama, melainkan ketidakmampuan gereja membaca penghakiman sebagai bagian utuh dari karakter Allah yang kudus, adil, sekaligus penuh kasih. Ketika gereja memahami penghakiman sebagai tindakan pedagogis Allah untuk menegaskan kekudusan dan memulihkan ciptaan, maka narasi ini tidak lagi menjadi batu sandungan, melainkan kesaksian tentang kesatuan karakter Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta jawaban terhadap kritik Marcion.²⁷ Menangani kebingungan pastoral dan tantangan hermeneutik tidak hanya berkaitan dengan respons terhadap kritik historis seperti Marcion, tetapi juga dengan membekali gereja agar mampu membaca Alkitab secara utuh, mengakui realitas penghakiman dalam tradisi Perjanjian Lama serta memahaminya dalam terang kasih, pengampunan, dan rencana keselamatan yang terpadu dalam wahyu Alkitab. Karena itu, pengembangan kurikulum hermeneutik naratif-kovenantal, penyusunan materi ajar yang seimbang, dan pelatihan pastoral yang kontekstual menjadi langkah penting yang perlu diprioritaskan bagi gereja Indonesia masa kini.²⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian terhadap narasi penghakiman dalam Perjanjian Lama sebagai respons terhadap kritik Marcion memiliki peranan penting dalam menganalisis teks-teks kunci yang sering dijadikan dasar pemisahan antara Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menilai kontinuitas karakter ilahi dalam kedua perjanjian, serta merumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi gereja Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kritik Marcion bersumber dari penafsiran keliru yang bercorak dualistik, selektif, dan dipengaruhi unsur Gnostisisme, sehingga menimbulkan dikotomi palsu antara murka dan kasih Allah. Sebaliknya, kesaksian Alkitab menampilkan konsistensi karakter Allah yang kudus, adil, dan penuh kasih dalam keseluruhan narasi keselamatan. Analisis terhadap berbagai contoh penghakiman dalam kedua perjanjian, termasuk hukuman atas Uza, perang Kanaan, serta hukuman terhadap Ananias, Safira, dan Herodes; memperlihatkan bahwa tindakan Allah tidak berakar pada kekejaman, melainkan pada kasih dan kekudusan yang diarahkan untuk membawa umat kepada pertobatan dan pemulihan. Karena itu, kritik Marcion tidak berdasar, sebab mengabaikan konteks teologis, historis, dan sifat progresif wahyu.

Penelitian ini juga menyoroti kelemahan sejumlah studi terdahulu yang cenderung bersifat ahistoris, literalistik, atau tidak terhubung dengan konteks diskursus Marcion, sehingga gagal memahami retorika hiperbolik, dinamika perjanjian, dan dimensi restoratif dari penghakiman Perjanjian Lama. Selain itu, tantangan hermeneutik dan kebingungan pastoral di gereja masa kini muncul akibat kecenderungan mempersepsikan penghakiman sebagai antitesis kasih. Dengan

²⁶ Hendro Sarael et al., "Profil Gamaliel Sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5:26-42" 2024 (2024): 83–97.

²⁷ Zaliwu et al., "Penghakiman Yang Akan Datang : Refleksi Teologis Bagi Kehidupan."

²⁸ Kejadian Dan and Implikasinya Bagi, "MASA KINI," 2021.

demikian, diperlukan pendekatan hermeneutik yang integratif, kontekstual, dan intertekstual dalam memahami kedua perjanjian sebagai kesatuan wahyu. Melalui pendekatan hermeneutik yang komprehensif, gereja dapat menyadari bahwa penghakiman merupakan ekspresi kasih Allah yang mendidik, memulihkan, dan menjaga kekudusan umat-Nya. Dengan pemahaman tersebut, kritik Marcion dapat dijawab tidak hanya secara teologis, tetapi juga melalui pelayanan pastoral yang meneguhkan kesatuan karakter Allah dari Kejadian hingga Wahyu.

REFERENSI

- Agama, Institut, Kristen Negeri, and Iakn Manado. "DAAT : Jurnal Teologi Kristen DAAT : Jurnal Teologi Kristen" 4, no. 1 (2023): 29–55.
- Dan, Kejadian, and Implikasinya Bagi. "MASA KINI," 2021.
- Harefa, Tirai Niscaya, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru : Sebuah Riset Kesejarahan" 9, no. 2 (2022): 54–72. <https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.827>.
- Hia, Dewi Permatasari. "Murka Allah Dalam PL Karena Manusia Tidak Taat Dan Memberontak Kepada-Nya . Akan Tetapi Berdasarkan Banyak Mengapa Allah Marah ? Kata Murka Dalam KBBI Adalah , Sangat Marah , Sangat Tidak Senang . 3 Sedangkan," n.d., 4–8.
- Iman, Anugrah Saro, Yusuf Tandi, Milla Widyawati, and Kusuma Wardhani. "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks : Studi Pengantar Tafsir Biblika" 1, no. 2 (2021): 59–75.
- Lama, Perjanjian, and Perjanjian Baru. "RELASI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU MENURUT IRENEUS DARI LYON," no. 128 (2013).
- Loba, Klementius Anselmus, Silvana Natalia Nainggolan, Stefanus Gale, Indra Tanureja, and Universitas Sanata Dharma. "Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama : Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia , Kekerasan Ilahi , Dan Kekerasan Doa" 4, no. 2 (2023): 167–87. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>.
- Marsaulina, Roce. *No Title*, n.d.
- Mau, Marthen, Perjanjian Lama, and Perjanjian Baru. "STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI" 2, no. 1 (2019).
- Rohayani, Hani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)" 4, no. 1 (2021): 141–58.
- Salim, Ali. "APAKAH SIKAP ALLAH DI PERJANJIAN LAMA BERBEDA DENGAN DI PERJANJIAN BARU ?," n.d., 79–92.
- Sarael, Hendro, Yornan Masinambow, Paulus Bollu, and Sheren Angelina Lumintang. "Profil Gamaliel Sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5:26-42" 2024 (2024): 83–97.
- Sianipar, Magel Haens. "Re-Interpretasi Hak Milik Pribadi Dalam Bingkai Dimensi Sosial," 2023.
- Walean, Rudy Roberto. "Murka Allah Terhadap Manusia Dalam Pandangan Paulus : Kajian Teologis Berdasarkan Surat Roma" 7 (2024): 84–99.
- Waoma, Ayunike, and Aprianus Ledrik Moimau. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih" 2, no. 3 (2024): 114–22.
- Zaliwu, Febri Yanto, Ishak Kukuh Soliyanto, Kharisda Mueleni Waruwu, Sekolah Tinggi, and



Teologi Baptis. “Penghakiman Yang Akan Datang : Refleksi Teologis Bagi Kehidupan” 5, no. 2 (2022): 97–111.